

Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Perempuan

Fifin Dwi Purwaningtyas¹

Evi Ristanti¹, Yeni Lutfiatin Dewi Aisyah¹, Mochamad Choirudin¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

fifin@uwp.ac.id

Submitted: 12 Juli 2022, Revised: 10 Oktober 2022, Accepted: 1 November 2022

DOI: 10.38156/psikowipa.v%vi%i.83

Abstract:

Since East Java Province is responsible for 27.09 percent of the country's total, the author chose to conduct his studies there, namely in Jombang City, Ngusikan District, Manunggal Village. According to the author's research, women who get married at a young age tend to have slower psychological and physical maturation. Women who choose to marry before the traditional age of majority—between the ages of 19 and 20—are expected to have reached a higher level of maturity than their contemporaries. There will be emotional repercussions for the woman as a result of this. The author wanted to know more about "the psychological impact of early marriage for women," so she set out to do some investigating. Using observation, interview, and coding strategies on two subjects who meet the criteria for qualitative research. The findings demonstrated that women's mental health is negatively affected by marriage at a young age.

Keywords : psychology, early marriage, women

Abstrak:

Karena Provinsi Jawa Timur menguasai 27,09 persen dari total negara, penulis memilih untuk melakukan studi di sana, yaitu di Kota Jombang, Kecamatan Ngusikan, Desa Manunggal. Menurut penelitian penulis, wanita yang menikah di usia muda cenderung memiliki kematangan psikologis dan fisik yang lebih lambat. Wanita yang memilih untuk menikah sebelum usia mayoritas tradisional—antara usia 19 dan 20 diharapkan telah mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi daripada orang-orang sezamannya. Akan ada dampak emosional bagi wanita sebagai akibat dari ini. Penulis ingin tahu lebih banyak tentang "dampak psikologis pernikahan dini bagi perempuan", jadi dia mulai melakukan penyelidikan. Menggunakan strategi observasi, wawancara, dan pengkodean pada dua subjek yang memenuhi kriteria penelitian kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa kesehatan mental perempuan dipengaruhi secara negatif oleh pernikahan di usia muda.

Kata kunci : psikologis, pernikahan dini, perempuan

Pendahuluan

Dini dapat diterjemahkan sebagai makna sebelum waktunya, sedangkan perkawinan diartikan oleh Kamus Umum Bahasa Indonesia sebagai ikatan perkawinan (akad) yang dilakukan sesuai dengan norma hukum dan keyakinan agama. Perkawinan hanya diperbolehkan jika pihak Pria telah mencapai usia 19 tahun dan wanita telah mencapai usia 16 tahun, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Bab 2, Pasal 7 Ayat 1.

Menurut Bab 11 Pasal 7 Ayat 1 Undang-Undang Perkawinan, perkawinan dapat terjadi antara seorang pria dan seorang wanita jika pria itu setidaknya berusia 19 tahun dan wanita itu setidaknya berusia 16 tahun. Oleh karena itu, pernikahan

antara seorang pria dan seorang wanita yang lebih muda dari ini dianggap sebagai "perkawinan dini". Banyak pasangan di bawah usia 18 tahun yang belum cukup dewasa untuk menghadapi masalah rumah tangga yang kompleks, itulah sebabnya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyarankan bahwa usia ideal untuk menikah bagi pria adalah minimal 25 tahun, sedangkan untuk wanita itu adalah minimal 20 tahun, dengan tingkat histerektomi yang tertinggi di antara mereka yang menikah pada usia termuda.

Soal pernikahan dini, menurut Unicef Indonesia, media yang lebih sering digunakan untuk menyikapinya belum banyak diketahui. Selama ini media yang diterbitkan BKKBN hanya buku dan poster. Meskipun demikian, masih banyak informasi yang disajikan tentang dampak pernikahan dini di beberapa artikel yang beredar di media cetak dan online. Infografis, atau grafik informasi, adalah representasi visual dari informasi, data, atau pengetahuan. Mereka menggabungkan data dan desain menjadi satu kesatuan yang lebih unggul dari data yang hanya berupa teks (Lee, 2014). Menurut Lankow et al, (2014) ada tiga aspek penting dalam sebuah infografis: daya tarik, pemahaman, dan retensi.

Menurut Alwisol dan Harmini, psikis wanita bisa terpengaruh secara negatif oleh kesulitan yang dihadapinya setelah pernikahan dini. Misalnya, wanita yang menikah di usia muda lebih cenderung mengalami masalah kesehatan mental, tekanan sosial, dan konflik rumah tangga. Hal itu sesuai dengan temuan studi (Depari, 2020). WHO, (2021) memperkirakan bahwa sebanyak 14,2 juta remaja putri akan menikah pada tahun 2013. Provinsi Maluku Utara memiliki angka pernikahan anak tertinggi di Indonesia sebesar 34,41%, dan Provinsi Riau memiliki angka tertinggi dari semua provinsi di Indonesia. 25,87%, menjadikannya salah satu dari sedikit di negara ini dengan tingkat lebih dari 25%. Sedangkan di Pulau Jawa dengan persentase Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah masing-masing sebesar 27,02%, 27,09%, dan 19,92%, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan bagian dari pulau tersebut (Badan Pusat Statistik, 2017). Karena Provinsi Jawa Timur menguasai 27,09 persen pulau, maka penulis memilih untuk melakukan penelitian di sana, yaitu di Kota Jombang, Kecamatan Ngusikan, Desa Manunggal.

Berdasarkan pengalaman penulis, wanita yang menikah di usia muda cenderung memiliki tahapan perkembangan yang kurang ideal. Wanita yang memilih untuk menikah sebelum usia mayoritas tradisional antara usia 19 dan 20 diharapkan telah mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi daripada orang-orang sezamannya. Akan ada dampak emosional bagi wanita sebagai akibat dari ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, (2010) kita mengetahui bahwa pernikahan dini memiliki berbagai efek negatif, termasuk pada kesehatan reproduksi wanita, pada masyarakat secara keseluruhan, pada kehidupan ibu dan anak-anaknya, dan sebagainya. Wahyuni (2003) juga menemukan bahwa remaja putri yang menikah di usia muda di Desa Kawengen Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang mengalami efek psikologis seperti meningkatnya kecemasan, ketegangan, depresi, lekas marah, dan gejolak emosi.

Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan untuk menyusun laporan ini. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Wanita yang sudah menikah dan di akhir usia belasan memenuhi kriteria yang digunakan untuk memilih subjek studi tentang efek psikologis pernikahan dini pada wanita. Desa Manunggal di Jombang, Jawa Timur menjadi lokasi penelitian ini. Menggunakan Reduksi Data, Triangulasi, dan Penarikan Kesimpulan, serta Metode Pengumpulan Data meliputi Observasi, Wawancara, dan Coding

Hasil dan pembahasan

Pernikahan adalah institusi luar biasa yang menyatukan orang-orang dari berbagai jenis kelamin dalam satu unit keluarga yang penuh kasih. UU Perkawinan, Bab 11, Pasal 7, Ayat 1 menetapkan bahwa pasangan tidak dapat menikah sampai pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun. Khususnya, kesehatan mental wanita menderita akibat kecenderungan pernikahan dini. Keputusan seseorang untuk menikah di usia muda mungkin dipengaruhi oleh berbagai variabel (Hardani, 2015).

Saya berpendapat bahwa alasan dia menikah begitu muda adalah agar dia memiliki masa depan keuangan yang stabil, sebagaimana dinyatakan dalam deklarasi. Dia beralasan bahwa jika dia menikah, dia tidak harus tinggal di rumah lagi. Ini sesuai dengan pernyataan Subjek II sebelumnya bahwa ia mengharapkan bantuan keuangan.

Para peserta secara terbuka membahas kesiapan mereka untuk menikah dini. Baik Mata Pelajaran I maupun Mata Pelajaran II sama-sama dididik melalui sistem pendidikan menengah SMP. Mereka adalah ibu rumah tangga. dengan penghasilan bulanan kurang dari Rp, seperti pasangan mereka. 3.000.000,-. Situasi keuangan subjek I dan subjek II sangat buruk sehingga mereka akhirnya menyadari bahwa mereka tidak bisa lagi hidup dari gaji suaminya. Subjek Saya pikir dia tidak setuju dengan praktik mengatur pernikahan bagi wanita muda untuk mencegah mereka menjadi perawan tua, meskipun tentu saja ini masalah prinsip. Subyek II, sementara itu, menjamin realitas budaya perawan tua dan statusnya yang mapan sebagai adat. Ini menjelaskan mengapa dia menikah begitu muda.

Kecemasan merupakan salah satu dampak psikologis dari pernikahan dini subjek I dan subjek II. Baik Subyek I maupun Subyek II cemas tentang keadaan ekonomi. Kekhawatiran tentang masa depan anaknya memberi saya keinginan juga. Dan sekarang kita sampai pada efek berikutnya pada jiwa subjek: stres. Situasi stres di rumah telah diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi dalam hidup saya. Sedangkan Subjek II mengalami stres setelah menjadi seorang ibu dan menyesuaikan diri dengan posisi barunya. Kedua peserta melaporkan tidak ada riwayat penyakit mental. Baik Subyek I maupun Subyek II, bagaimanapun, melaporkan bahwa mereka merasa sangat terbebani oleh peran mereka sebagai seorang istri dan seorang ibu. Subjek I dan II tidak ingin berpisah agar bisa menjaga keutuhan keluarga.

Subjek I dan II, yang keduanya menikah di usia muda, mendorong remaja lain yang sedang mempertimbangkan untuk melakukan hal yang sama untuk tidak menikah kecuali mereka secara emosional dan finansial siap untuk itu. Subjek I

menemukan kebahagiaan atas kelahiran anak-anaknya dan mengalami kesedihan karena kesulitan keuangan. Sebaliknya, kebahagiaan subjek II datang dari menikah dan memiliki anak, tetapi kesedihannya berasal dari kesulitan keuangan dan kelelahan terkait dengan perawatan anak. Penelitian Sri Wahyuni (dalam Depari, 2020) di Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang menegaskan bahwa pernikahan dini memiliki dampak psikologis yang negatif, dengan lebih banyak perempuan mengalami kecemasan, ketegangan, depresi, lekas marah, dan emosi negatif lainnya. Lebih lanjut, pernyataan tersebut sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Alwisol dan Harmini (dalam Depari, 2020), tanpa memahami bahwa kesulitan yang dihadapi oleh perempuan yang menikah di usia muda berdampak pada psikis perempuan, misalnya dengan mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti:

1. Cemas

Ketakutan adalah akar kecemasan, yang merupakan penumpukan permusuhan dan ketidakberdayaan yang berbahaya dalam menghadapi banyak bahaya dunia. Ketika orang merasa tidak siap menghadapi bahaya, kecemasan muncul.

2. Stress

Mengganggu keseimbangan itu dapat menyebabkan perasaan stres. Artinya, stres dapat berkembang ketika seorang individu mengalami tuntutan yang lebih besar dari sumber daya koping mereka. Oleh karena itu, stres belum terlihat jika seseorang yakin dapat mengatasinya. Tetapi jika ketegangan terus meningkat, individu yang stres akan merasa kewalahan.

3. Tekanan Sosial dan Gangguan Mental

Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan di *Pediatrics*, orang dewasa muda yang menikah sebelum mencapai usia dewasa memiliki risiko lebih tinggi terkena masalah kesehatan mental. Tingginya tingkat penyakit mental telah terlihat di kalangan remaja menikah (41%). Depresi, kecemasan, gangguan disosiatif (kepribadian banyak), dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) semuanya dilaporkan oleh peserta sebagai kondisi kejiwaan dalam penelitian ini.

4. Beban Ganda Wanita Nikah Dini

Wanita memiliki sifat memelihara dan teliti di samping diri mereka yang indah, damai, dan sederhana. Wanita saat ini perlu multi-talenta untuk sukses. Bertindak sebagai istri dan ibu. Wanita diharapkan untuk menghabiskan waktu yang sama panjang dan sulitnya di tempat kerja. Bahkan jika seorang wanita menikah dengan keluarga kelas menengah di usia muda, dia masih mungkin bekerja di luar rumah. Ini menambah lapisan kesulitan lain bagi wanita.

5. Perceraian Keluarga Nikah Dini

Efek lebih lanjut dari menikah muda adalah meningkatnya kerentanan terhadap perceraian. Perceraian adalah sesuatu yang tidak pernah direncanakan oleh siapa pun dalam keluarga mereka sendiri. Namun, pernikahan dini lebih cenderung berakhir dengan perceraian karena faktor-faktor seperti pola asuh dan kepribadian seseorang.

Simpulan dan Saran

Penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan subjek I dan II menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Efek psikologis dari tren ini, yang paling menonjol pada wanita muda, menjadi semakin nyata. Keputusan seseorang untuk menikah di usia muda mungkin dipengaruhi oleh berbagai variabel.
2. Ibu rumah tangga merupakan Subyek I dan Subyek II. dengan penghasilan bulanan kurang dari Rp, seperti pasangan mereka. 3.000.000,-. Situasi keuangan subjek I dan subjek II sangat buruk sehingga mereka akhirnya menyadari bahwa mereka tidak bisa lagi hidup dari gaji suaminya.
3. Karena itu tergantung pada cita-cita seseorang, saya pikir dia tidak setuju dengan tradisi mengawinkan anak perempuan untuk mencegah mereka menjadi perawan tua.
4. Kedua subjek juga mengalami dampak psikologis sebagai berikut, yaitu stres. Situasi stres di rumah telah diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi dalam hidup saya. Sedangkan Subjek II mengalami stres setelah menjadi seorang ibu dan menyesuaikan diri dengan posisi barunya.
5. Kedua peserta melaporkan tidak ada riwayat penyakit mental. Baik Subyek I maupun Subyek II, bagaimanapun, melaporkan bahwa mereka merasa sangat terbebani oleh peran mereka sebagai seorang istri dan seorang ibu.
6. Baik Subyek I maupun Subyek II menghargai keutuhan keluarga mereka dan tidak berkeinginan untuk membubarkan perkawinan mereka.
7. Subjek I dan II yang keduanya menikah di usia muda, mendorong remaja lain yang sedang mempertimbangkan untuk melakukan hal yang sama untuk tidak menikah kecuali mereka secara emosional dan finansial siap untuk itu.

Saran

Saran untuk peneliti masa depan tentang bagaimana membangun hubungan yang cukup nyaman untuk mendorong subjek untuk berpartisipasi dalam wawancara. Tidak cukup hanya melakukan wawancara satu kali. Tetapi prosesnya dapat diulang sesering yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang paling akurat.

Penulis selanjutnya memperingatkan para remaja akhir yang sedang mempertimbangkan untuk menikah begitu muda sehingga mungkin tidak seideal yang mereka harapkan. Ada banyak perencanaan yang terlibat dalam pernikahan. Persiapkan diri Anda terlebih dahulu, secara fisik, mental, dan finansial. Pernikahan membutuhkan banyak persiapan dari kedua belah pihak. Konseling dan pendidikan pranikah dapat membantu dalam hal ini. Atau, bukanlah ide yang baik untuk menikah hanya berdasarkan apa yang Anda rasakan saat ini; Anda juga harus memperhatikan gambaran yang lebih besar. Mengingat kebanyakan orang hanya melakukan satu upaya dalam pernikahan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Indonesia 2017. Jakarta: BPS.
- Depari, S. M. B. (2020). *DAMPAK PSIKOLOGIS WANITA PASCA PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA SUMBER SARI KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Hardani, S. (2015). Analisis Tentang Batas Umur Untuk Melangsungkan Perkawinan Menurut Perundang-Undangan Di Indonesia. *An-Nida'*, 40(2), 126–139.
- Lankow, J., Ritchie, J., & Crooks, R. (2014). *Infografis: Kedasyatan cara bercerita visual*. Kompas Gramedia.
- Lee, C. (2014). Yuk, optimalkan visualisasi data dengan chart dan infografis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahyuni, S. (2003). Kinerja kelompok tani dalam sistem usaha tani padi dan metode pemberdayaannya. *Jurnal Litbang Pertanian*, 22(1), 1–8.
- WHO. (2021). ORGANISASI KESEHATAN. *ORGANISASI MANAJEMEN KESEHATAN*, 21.
- Yulianti, R. (2010). Dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan usia dini. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(1).